

PENGARUH TRADISI ZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG DJATI TERHADAP UMKM MASYARAKAT SEKITAR

Wahyu Hidayattulloh
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
whyhidayat11@gmail.com

Riza Amrulloh
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
nazarahmutiara@gmail.com

Firda Hawa
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
firdahawaa@gmail.com

Theguh Saumantri
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji dampak tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitarnya. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan pedagang dan juru kunci makam, serta observasi langsung, sedangkan data tambahan berasal dari penelitian terdahulu dan literatur terkait lainnya. Sunan Gunung Jati, yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, memiliki makna spiritual, sejarah, dan budaya yang kuat bagi masyarakat Cirebon. Ziarah ke makamnya bukan hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga cara untuk menghormati kontribusinya dalam pembangunan peradaban Islam. Tradisi ini juga berdampak positif terhadap ekonomi lokal, membantu meningkatkan pendapatan UMKM dan memperkuat identitas budaya setempat. Namun, perlu ada perlindungan terhadap lingkungan dan nilai-nilai budaya, serta kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku UMKM untuk memastikan manfaat jangka panjang dari tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati.

Kata Kunci: *Tradisi, Ziarah, Gunung Jati, Cirebon, UMKM*

Abstract

This research employed a qualitative approach to delve into the impact of the pilgrimage tradition to the Sunan Gunung Jati tomb on the surrounding Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Primary data was obtained through interviews with merchants and the tomb caretakers, as well as direct literature reviews, while secondary data was sourced from previous studies and other supporting literature. Sunan Gunung Jati, a significant figure in the spread of Islam in West Java, holds deep spiritual, historical, and cultural significance for the Cirebon community. Pilgrimage to his tomb is not only a religious practice but also a moment to honor his contributions to the development of Islamic civilization. This practice also provides a substantial economic impact on the local MSMEs, boosting their income and reinforcing local cultural identity. However, protecting the environment and cultural values, as well as fostering collaboration between the government, community, and MSME stakeholders, is necessary to ensure the long-term benefits of the Sunan Gunung Jati tomb pilgrimage.

Key Words: *Tradition, Pilgrimage, Gunung Jati, Cirebon, MSMEs.*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya, termasuk suku Sunda, Jawa, Baduy, Dayak, dan Asmat. Salah satu tradisi yang telah ada sejak zaman dulu dan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Jawa hingga saat ini adalah tradisi ziarah makam. Tradisi ini berasal dari provinsi di Indonesia, dimana mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam yang sangat menghormati para Wali Allah. Sampai sekarang, tradisi ziarah makam tetap dijaga oleh umat Islam, seperti yang terbukti dengan banyaknya wisatawan yang mengunjungi makam-makam para wali di berbagai pulau di Indonesia dan banyaknya pengunjung yang melakukan ziarah ke makam-makam tersebut.

Berdasarkan informasi tersebut, makam Wali Allah menjadi destinasi utama bagi umat Islam yang melakukan ziarah. Para Wali Allah ini adalah tokoh yang bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran Islam. Dalam konteks ini, penulis akan mengeksplorasi pengaruh tradisi ziarah ke makam Sunan Gunung Jati terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitarnya. Menurut pandangan umum masyarakat Cirebon, Sunan Gunung Jati dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati karena kontribusinya dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

Sunan Gunung Jati, yang juga dikenal sebagai Syarif Hidayatullah, merupakan salah satu dari Wali Songo yang sukses menyebarkan Islam di Jawa Barat. Dia juga menjadi Sultan pertama Kesultanan Cirebon pada abad ke-16. Peranannya sangat penting sehingga makamnya dihormati oleh masyarakat Cirebon. Bagi warga Cirebon, keberadaan makam Sunan Gunung Jati memberikan pengaruh besar pada kehidupan sehari-hari mereka, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar makam. Tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon dan pengunjung lainnya memiliki dampak signifikan, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi. Banyaknya pengunjung memberikan peluang bagi penduduk di sekitar kompleks makam Sunan Gunung Jati. Selain itu, kehadiran para peziarah juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Cirebon.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan dimensi pengalaman dalam konteks sosial dan kehidupan manusia.¹ Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah deskriptif, yang juga dikenal sebagai fenomenologis kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengungkapkan makna dari konsep dan pengalaman.²

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup informasi utama yang berhubungan dengan dampak tradisi ziarah ke makam Sunan Gunung Jati terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar area tersebut, sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pedagang dan penjaga makam atau kuncen di sekitar makam Gunung Jati, serta melalui studi literatur langsung. Sementara itu, data sekunder adalah informasi tambahan yang mendukung penelitian ini, diperoleh dari penelitian sebelumnya mengenai wisata religi atau tulisan lain yang membahas ekonomi masyarakat, serta dari literatur pendukung lainnya.

C. Pembahasan

1. Biografi Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Djati, yang sebelumnya dikenal sebagai Syarif Hidayatullah, lahir pada tahun 1448 M di Mesir. Berdasarkan catatan sejarah Cirebon, garis keturunan dari pihak ibu Sunan Gunung Djati dapat ditelusuri hingga raja Pakuan, cucu dari Maharaja Prabu Siliwangi, penguasa Kerajaan Padjajaran. Maharaja Prabu Siliwangi memiliki seorang putri bernama Nyimas Lararasantang.³ Informasi mengenai masa muda Sunan Gunung Djati cukup terbatas, namun beberapa sumber menyebutkan bahwa ia sangat tekun menuntut ilmu. Dalam upayanya menimba ilmu, Sunan Gunung Djati melakukan perjalanan ke Mekkah dan Madinah, sebagaimana tercatat dalam Carita Purwaka Caruban Nagari dan Babad Cirebon Edisi Barndes.⁴ Syarif

¹ Ellie Fossey et al., "Research *," 2002.

² C.E. Lambert V.A. Lambert, "Editorial: Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Scholarly Inquiry and the DNP Capstone*, no. 4 (2012): 255–56.

³ Dadan Wildan, Edi Suhardi Ekajati, and H. Subrata, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta): Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*, 2003, 15.

⁴ Wildan, Ekajati, and Subrata, 211.

Hidayatullah mendapatkan pendidikan agama dari Najmuddin al-Kubra, dan kemudian menghabiskan dua tahun belajar di bawah bimbingan ‘Athallah al-Iskandari al-Syadzili di Madinah. Menurut Bruinessen, Syarif Hidayatullah diinisiasi menjadi anggota tarekat Syadziliyyah, Syattariyah, dan Naqsyabandiyah.⁵

Setelah memperoleh pengetahuan agama yang memadai, Sunan Gunung Djati merasa terdorong untuk menyebarkan Islam di Tanah Sunda, sesuai dengan keinginan ibunya, Nyimas Rarasantang. Sunan Gunung Djati kemudian pergi ke Tanah Sunda untuk bertemu dengan Walasung, sebagai bentuk penghormatan kepada seorang tokoh atau pemuka daerah setempat.⁶

Sebelum mencapai Cirebon, Sunan Gunung Djati singgah di Pasai untuk bertemu dengan saudaranya dan belajar agama dari Sayyid Ishak. Sepulang dari Pasai, ia mengunjungi Banten, yang pada saat itu merupakan bagian dari kekuasaan Padjajaran yang dipimpin oleh kakeknya, Prabu Siliwangi. Kunjungan ini bertujuan untuk memahami situasi setempat agar proses penyebaran Islam dapat berjalan lancar. Dari Banten, perjalanannya dilanjutkan ke Cirebon. Setibanya di Cirebon, Sunan Gunung Djati menemui Walasungsang, Abdullah Iman, untuk meminta nasihat. Walasungsang mengarahkannya untuk mencari petunjuk dari gurunya, Syeikh Nurjati, yang kemudian menyarankan Sunan Gunung Djati untuk belajar di Ampel Denta di bawah bimbingan Sunan Ampel.⁷

Sunan Gunung Djati disarankan untuk belajar dari Sunan Ampel karena beliau adalah pemimpin Dewan Walisongo. Sebagai pendatang baru di Tanah Jawa, Sunan Gunung Djati perlu memahami kondisi dan budaya setempat. Ketika Sunan Ampel mengetahui bahwa Sunan Gunung Djati berasal dari keturunan Padjajaran dan cucu Prabu Siliwangi, disepakati bahwa upaya dakwahnya akan difokuskan di wilayah Tatar Sunda, dengan pusat kegiatannya di Cirebon. Demikianlah dimulainya peran Sunan Gunung Djati dalam organisasi Walisongo.⁸

Cirebon dipilih sebagai pusat dakwah Sunan Gunung Djati karena kota ini sudah memiliki jaringan intelektual keagamaan yang terhubung dengan pusat Ampel melalui

⁵ Kusdiana Hernawan, Wawan; Ading, *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama Di Tanah Sunda* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 58.

⁶ Sulaiman Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon*, 1984, 29.

⁷ Sulendraningrat, 29.

⁸ Syarifah Aini, Eko Ribawati, and Ana Nurhasanah, “Peran Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 12, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.21009/jps.121.01>.

Syeikh Nurjati. Dari sisi ekonomi, Cirebon berkembang menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang domestik dan internasional, membuatnya lebih maju dibandingkan daerah pedalaman. Secara politis, setelah berdirinya kerajaan Islam Demak, Cirebon mendukung Demak dan Sunan Gunung Djati diangkat oleh Walasungsang sebagai wakil Kuwu Cirebon, yang kemudian dikenal sebagai Syeikh Makhdum di Cirebon.⁹ Setelah berhasil menyebarkan Islam di Cirebon, Sunan Gunung Djati bersama Walasungsang melanjutkan dakwah ke Banten. Walasungsang ikut serta dalam penyebaran Islam di Banten karena meyakini bahwa Banten hanya bisa diislamkan oleh ahli agama sepertinya.

Setelah berhasil memperoleh kekuasaan di Banten, Sunan Gunung Djati menikahi Dewi Kawunganten, putri penguasa Banten yang telah masuk Islam, dan kembali ke Cirebon. Di sana, Sunan Gunung Djati diangkat sebagai pemimpin tertinggi, Wali Kutub atau Ketua Dewan Walisongo, dan pada tahun 1479 M, ia secara resmi dinobatkan sebagai Sultan Cirebon dengan gelar *Sinuhun Kanjeng Susunuhan Jati Purba Panetep Panatagama AwliyaAllah Kutubijaman Khalifatur Rasulullah Sholallahu alaihi wassalaam*.¹⁰ Dalam memerintah Kesultanan Cirebon, Sunan Gunung Djati mengimplementasikan berbagai program yang mencakup tiga aspek utama: penyebaran Islam (dakwah), ekonomi, dan politik. Dalam bidang politik, ia bekerja sama dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, termasuk Kerajaan Demak, dan membangun istana Pakungwati. Di bidang ekonomi, fokusnya adalah perdagangan dengan negara-negara di kawasan Nusantara serta mengembangkan jaringan perdagangan dengan Campa, Malaka, Cina, India, dan Arab. Untuk mendukung perkembangan ekonomi, ia juga membangun infrastruktur jalan antara istana dan pelabuhan Muara Jati serta pasar-pasar.¹¹

Tampaknya, Sunan Gunung Djati lebih tertarik menyebarkan agama Islam daripada memegang kekuasaan sebagai raja. Pada tahun 1528 M, ia menyerahkan tanggung jawab pemerintahan Kesultanan kepada Pangeran Pasarean, putra dari pernikahannya dengan Nyai Tepasari. Setelah itu, Sunan Gunung Djati fokus pada

⁹ Wildan, Ekajati, and Subrata, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta): Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*, 218.

¹⁰ Aini, Ribawati, and Nurhasanah, "Peran Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang," 13.

¹¹ Hernawan, Wawan; Ading, *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*, 101.

penyebaran Islam ke daerah pedalaman.¹² Pangeran Pasarean hanya bertindak sebagai wakil, karena Sunan Gunung Djati masih hidup dan belum mengakhiri masa pemerintahannya. Setelah Sunan Gunung Djati wafat, Pangeran Sawarga, putra Pangeran Pasarean, diangkat sebagai penerusnya, namun ia meninggal pada tahun 1565 M. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Djati wafat pada usia 120 tahun. Ia dimakamkan di Giri Nur Cipta Rengga, bagian dari Kompleks Astana Gunung Sembung. Setelah kematiannya, Kesultanan Cirebon dipimpin oleh menantunya, Fadhillah Khan, hingga tahun 1570 M. Selanjutnya, takhta diteruskan oleh cucu Sunan Gunung Djati, Pangeran Emas, yang memimpin dengan gelar Panembahan Ratu I dari tahun 1570 hingga 1649 M.¹³

2. Ziarah Makam

Mengunjungi kuburan adalah tradisi yang terus berkembang di masyarakat Jawa, dengan berbagai motif dan tujuan. Ziarah ke kuburan yang dianggap sakral oleh orang Jawa sebagian besar dipengaruhi oleh warisan dari masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, raja dianggap sebagai perwujudan dewa, sehingga semua yang berhubungan dengan raja dianggap suci, termasuk kuburan, situs suci, dan artefak lainnya. Kepercayaan dari era Jawa-Hindu ini masih bertahan hingga sekarang. Banyak orang percaya bahwa dengan mengunjungi makam leluhur atau tokoh dengan kekuatan mistis tertentu, mereka dapat mendapatkan pengaruh khusus. Kisah tentang keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mencapai aspirasi mereka. Sebagai contoh, dengan berziarah ke makam tokoh berpangkat tinggi, mereka berharap menerima berkah serupa, seperti mendapatkan pangkat yang tinggi juga.¹⁴ Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa ada empat tujuan utama dari kunjungan ke makam, yaitu: sebagai pengingat akan kematian dan kehidupan setelahnya, untuk memberikan doa bagi yang telah meninggal, mencari

¹² Zaenal. Masduqi, "Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial.," *Cirebon: Nurjati Press.*, 2011, 14.

¹³ Hernawan, Wawan; Ading, *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*, 102.

¹⁴ Titi Mumfangati, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa," *Makna, Tradisi Dan Simbol II (3)*, 2007, 152–59.

berkah, dan memenuhi kewajiban kepada individu yang layak untuk dikunjungi di makam.¹⁵

Dalam budaya Islam di Jawa, kegiatan ziarah makam telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjadi tradisi yang melekat dalam masyarakat, memberikan manfaat sosial yang besar. Ziarah ke makam para orang saleh atau wali tidak hanya bertujuan untuk mendoakan yang telah meninggal, melakukan tawassul, mencari berkah, atau sebagai perjalanan spiritual, tetapi juga berdampak pada perekonomian lokal dengan memberi kesempatan kepada masyarakat dan pedagang di sekitar makam untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, ziarah makam juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan sebagai aktivitas terapeutik bagi jiwa yang sedang mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Terakhir, beberapa pengusaha melihat industri ziarah makam sebagai peluang bisnis yang menjanjikan dalam pengembangan pariwisata religi.¹⁶

Secara umum, umat Islam sering mengunjungi makam para tokoh saleh atau wali pada waktu-waktu khusus dalam praktik keagamaan mereka, seperti bulan Sya'ban, bulan Maulid, dan bulan Muharram. Namun, ada juga yang melakukan ziarah ke makam-makam tersebut sesuai dengan kebutuhan spiritual individu. Salah satu makam yang sering dikunjungi dan selalu ramai oleh peziarah adalah makam Sunan Gunung Jati.

3. Makna Ziarah Ke Makam Sunan Gunung Jati

Ziarah ke makam Sunan Gunung Jati bukanlah sekadar perjalanan fisik menuju suatu tempat, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang melibatkan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, sejarah, dan budaya. Makna ziarah ini meluas jauh di luar batas fisik makam itu sendiri, meresap ke dalam jiwa dan kehidupan masyarakat yang terlibat dalam praktik ini.

Ziarah ke makam Sunan Gunung Jati mengandung makna spiritual yang menghubungkan manusia dengan yang Maha Kuasa. Dalam tradisi Islam, ziarah ke makam wali merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh

¹⁵ Mukhlis Latif and Muh Ilham Usman, "FENOMENA ZIARAH MAKAM WALI DALAM MASYARAKAT MANDAR," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (December 29, 2021): 248, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.

¹⁶ Latif and Usman, 249.

berkah dari para wali Allah yang dihormati. Di samping itu, ziarah juga menjadi momen introspeksi diri, di mana pengunjung merenungkan kehidupan dan kembali kepada esensi keimanan.¹⁷

Ziarah ke makam Sunan Gunung Jati memperkaya makna sejarah bagi masyarakat. Sunan Gunung Jati tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama besar, tetapi juga sebagai tokoh sejarah yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa Barat dan pendiri Kesultanan Cirebon. Ziarah ke makam beliau menjadi sarana untuk mengingat dan menghargai jasa-jasa beliau dalam membangun peradaban Islam di wilayah tersebut. Selain itu, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati mengandung makna budaya yang kaya dan mendalam. Praktik ziarah ini telah menjadi bagian dari tradisi dan identitas budaya masyarakat Cirebon selama berabad-abad. Masyarakat setempat menjaga dan merayakan tradisi ini sebagai warisan budaya yang berharga, yang mengikat mereka dengan leluhur dan akar budaya mereka.

Tingginya jumlah pengunjung yang melakukan ziarah juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pelaku usaha lokal mendapatkan kesempatan untuk menjual berbagai produk dan jasa kepada pengunjung, yang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka. Secara keseluruhan, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati mengandung makna yang sangat luas dan mendalam. Dari aspek spiritual, sejarah, hingga budaya, praktik ini merangkum banyak nilai-nilai dan makna yang membentuk identitas dan kehidupan masyarakat Cirebon. Oleh karena itu, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati bukanlah sekadar perjalanan fisik, melainkan sebuah perjalanan rohani dan budaya yang memperkaya pengalaman dan pemahaman kita tentang kehidupan dan warisan leluhur.

4. Pengaruh Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Terhadap UMKM Masyarakat Sekitar

Perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap suci atau bersejarah oleh individu dengan keyakinan spiritual tertentu dikenal sebagai wisata religi. Aktivitas ini erat hubungannya dengan aspek keagamaan yang dianut oleh banyak orang. Wisata religi sering kali mencakup kunjungan ke tempat-tempat ibadah, makam tokoh agama, atau situs bersejarah yang memiliki nilai simbolis dan spiritual bagi para pengunjungnya.

¹⁷ Mahsun and Muniri, "Konstruksi Sosial Nyelasé Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 2018, 31.

Nilai ini sering kali terwujud dalam sejarah yang kaya, keberadaan mitos, dan legenda yang melekat pada tempat-tempat tersebut.¹⁸

Potensi pariwisata religi di Negara kita sangatlah luas. Ini disebabkan oleh sejarah panjang Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, dengan banyak bangunan dan tempat bersejarah yang memiliki makna penting bagi umat beragama. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia yang besar, yang sebagian besar adalah umat beragama, menjadi potensi tersendiri untuk pertumbuhan wisata religi.

Jawa Barat, salah satu wilayah di Pulau Jawa, memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata. Provinsi ini kaya akan keindahan alam, keberagaman budaya, gaya hidup masyarakat, dan warisan sejarah yang menarik bagi pengunjung. Saat ini, fokus pengembangan pariwisata di Jawa Barat adalah menarik investasi untuk mengoptimalkan potensi wisata di berbagai daerah.

Salah satu bagian dari Jawa Barat, yaitu Cirebon, menunjukkan potensi besar dalam sektor pariwisata dengan ragam destinasi alam, budaya, dan religi. Berada di titik strategis sebagai hub transportasi antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, Cirebon terkenal akan warisan sejarah dan keagamaannya. Tempat-tempat bersejarah seperti keraton, makam, dan masjid masih terpelihara dengan baik dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Warga Cirebon sering melakukan perjalanan ziarah, khususnya ke Makam Sunan Gunung Jati, seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat. Makam Sunan Gunung Jati, yang terletak di Bukit Sembung, menjadi pusat ziarah yang penting di kawasan tersebut.¹⁹

Kunjungan ke makam Sunan Gunung Jati secara rutin oleh ribuan orang setiap tahunnya tidak hanya merupakan tindakan keagamaan yang menghormati beliau, tetapi juga memberikan dorongan yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi UMKM di sekitarnya. Praktik ziarah ini menciptakan peluang bisnis bagi pedagang lokal yang menjual berbagai jenis barang dan layanan, termasuk makanan, minuman, souvenir religius, bunga segar, dan pakaian adat. Dengan demikian, ziarah ke makam tersebut

¹⁸ Latif and Usman, "FENOMENA ZIARAH MAKAM WALI DALAM MASYARAKAT MANDAR," 254.

¹⁹ Ludia Hanifah Salwa, "Eksistensi Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Astana" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jm.v4i1.757>.

menjadi salah satu faktor utama dalam menggerakkan aktivitas bisnis UMKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah sekitarnya.²⁰

Praktik ziarah ke makam Sunan Gunung Jati juga merangsang pengembangan produk-produk lokal yang unggul secara kualitas dan memiliki nilai tambah dalam aspek budaya. Pengunjung ziarah sering kali tertarik untuk memperoleh oleh-oleh atau souvenir khas daerah yang terkait dengan Sunan Gunung Jati. Situasi ini mendorong para pelaku UMKM lokal untuk menghasilkan beragam produk yang berkualitas tinggi, seperti barang-barang kerajinan tangan, kain tradisional, dan seni ukir yang mencerminkan kearifan lokal serta sejarah Islam di Jawa. Oleh karena itu, ziarah ke makam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga memperkuat aspek identitas budaya dan ekonomi lokal.

Terlebih lagi, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati memberikan dampak pada infrastruktur dan fasilitas pendukung di sekitarnya. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung, pemerintah setempat cenderung mengalokasikan anggaran untuk meningkatkan dan memperbaiki infrastruktur publik seperti jalan, area parkir, sanitasi, dan sistem transportasi. Tindakan ini tidak hanya mempermudah akses bagi para pengunjung, tetapi juga memberikan manfaat positif bagi UMKM di sekitar dengan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan dalam menjalankan usaha mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa pertumbuhan ekonomi yang timbul dari ziarah ke makam Sunan Gunung Jati harus diimbangi dengan pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak merusak lingkungan sekitar maupun mengancam keberlangsungan warisan budaya yang ada. Selain itu, penting juga untuk menjamin perlindungan terhadap hak-hak pedagang kecil dan praktik bisnis yang adil guna menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi di komunitas setempat.

Secara keseluruhan, kunjungan ke makam Sunan Gunung Jati memiliki dampak yang penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitarnya. Selain menciptakan peluang bisnis baru dan meningkatkan pendapatan lokal, ziarah makam juga memperkuat identitas budaya dan sejarah lokal. Namun, kolaborasi antara

²⁰ Hengga Priambodo, "Tradisi Ziarah Makam Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Girilayu (Studi Mengadeg Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar)," 2013.

pemerintah, masyarakat, dan pelaku UMKM diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat positif dari ziarah makam dapat dinikmati secara merata oleh semua pihak dan berlanjut dalam jangka panjang.

Adi (26 Tahun), seorang pedagang pakaian di sekitar makam Gunung Jati, memberikan tanggapan tentang pengaruh tradisi ziarah makam terhadap produk dagangannya. Dia menyatakan:

"Syukurlah, dengan bertambahnya jumlah pengunjung yang mengunjungi makam Sunan Gunung Jati, pendapatan saya sebagai pedagang juga meningkat. Terutama saat ada perayaan besar seperti bulan Ramadhan, jumlah pengunjung yang datang sangatlah banyak, dan ini memberikan dampak positif bagi perekonomian kami sebagai pedagang di sini."

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah ke makam yang tetap dilestarikan hingga saat ini memiliki dampak signifikan pada perekonomian penduduk sekitar. Aceng (56 tahun), yang bertugas sebagai penjaga makam, juga memberikan tanggapannya:

"Saya sangat berterimakasih kepada Kanjeng Sunan Gunung Jati atas kontribusi luar biasa yang telah diberikan kepada masyarakat Cirebon, khususnya. Kanjeng Sunan tidak pernah berhenti memberikan pengaruh positif pada masyarakat Cirebon, bahkan setelah beliau meninggal, beliau masih terus memberikan manfaat bagi masyarakat".

D. Penutup

Dalam rangka merayakan dan menghormati warisan sejarah dan keagamaan, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati menjadi sebuah perjalanan yang memiliki makna yang sangat luas dan mendalam bagi masyarakat umum. Kunjungan ke makam ini bukan sekadar perjalanan fisik menuju suatu tempat, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang melibatkan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, sejarah, dan budaya.

Sunan Gunung Jati, sebagai tokoh yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, memegang tempat istimewa dalam hati masyarakat sebagai wali dan pendiri Kesultanan Cirebon. Ziarah ke makam beliau bukan hanya

sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh berkah spiritual dari para wali Allah yang dihormati, tetapi juga untuk mengingat dan menghargai jasa-jasanya dalam membangun peradaban Islam di wilayah Jawa Barat.

Lebih dari sekadar praktik keagamaan, ziarah ke makam Sunan Gunung Jati telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan budaya masyarakat Cirebon selama berabad-abad, memperkaya pengalaman dan pemahaman kita tentang kehidupan dan warisan leluhur. Dengan tingginya jumlah pengunjung yang melakukan ziarah, praktik ini juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, menciptakan peluang bisnis bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta memperkuat ekonomi lokal secara keseluruhan. Namun, penting untuk tetap memperhatikan pemeliharaan lingkungan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal agar manfaat dari ziarah makam dapat dinikmati secara merata oleh semua pihak dan berlanjut dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Syarifah, Eko Ribawati, and Ana Nurhasanah. "Peran Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 12, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.21009/jps.121.01>.
- Fossey, Ellie, Carol Harvey, Fiona Mcdermott, and Larry Davidson. "Research *," 2002.
- Hernawan, Wawan; Ading, Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Latif, Mukhlis, and Muh Ilham Usman. "FENOMENA ZIARAH MAKAM WALI DALAM MASYARAKAT MANDAR." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (December 29, 2021): 247. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.
- Mahsun, and Muniri. "Konstruksi Sosial Nyelasé Di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 2018, 28–45.
- Masduqi, Zaenal. "Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial." *Cirebon: Nurjati Press.*, 2011.
- Mumfangati, Titi. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa." *Makna, Tradisi Dan Simbol II* (3), 2007, 152–59.
- Priambodo, Hengga. "Tradisi Ziarah Makam Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Girilayu (Studi Mengadeg Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar)," 2013.
- Salwa, Ludia Hanifah. "Eksistensi Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Astana." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jm.v4i1.757>.
- Sulendraningrat, Sulaiman. *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon*, 1984.
- V.A. Lambert, C.E. Lambert. "Editorial: Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design." *Scholarly Inquiry and the DNP Capstone*, no. 4 (2012): 255–56.
- Wildan, Dadan, Edi Suhardi Ekajati, and H. Subrata. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta): Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*, 2003.